

TEORI KOMUNIKASI

(Pendekatan, Kerangka Analisis dan Perspektif)

Ahmad Tamrin Sikumbang

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan

Abstrak: Terdapat tiga pendekatan dalam kajian komunikasi, yaitu pendekatan ilmiah, pendekatan humaniora, dan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Semua pendekatan tersebut dilakukan secara sistematis, dengan memberikan berbagai penjelasan dan prediksi ke depan, dengan tujuan untuk menemukan kebenaran ilmu pengetahuan. Karena itu, dalam hal ini digunakan fakta-fakta empiris yang bersifat logis, sistematis, objektif, dan universal. Fokus studi komunikasi menitikberatkan pada pemahaman tingkah laku manusia dalam memproduksi, mentransformasi dan menginterpretasikan pesan untuk suatu tujuan. Dalam kaitan ini terdapat empat perspektif komunikasi, yaitu perspektif mekanistik, perspektif psikologis, perspektif interaksionis dan perspektif pragmatis. Pengaruh konsep-konsep ilmu fisika sangat kelihatan pada perspektif mekanistik. Kemudian pengaruh psikologi paling jelas pada perspektif psikologis. Sedangkan pengaruh sosiologi kelihatan pada perspektif interaksional dan perspektif pragmatis.

Kata Kunci: Teori Komunikasi, Pendekatan, Kerangka Analisis dan Perspektif.

Pendahuluan

Dewasa ini teori komunikasi terus mengalami perkembangan. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik yang dimiliki oleh ilmu tersebut, yaitu *multidisipliner* dan bidang kajiannya sangat luas. Pemikiran-pemikiran teoritis yang dikemukakan dalam ilmu komunikasi berasal dari dan berkenaan dengan berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi sosial, politik, antropologi, ekonomi, hukum, dan ilmu-ilmu lainnya termasuk ilmu eksakta¹ Aubrey B. Fisher menyebutnya dengan istilah *eklektif* (menggabungkan berbagai bidang). Sifat *eklektif* dari ilmu komunikasi ini dilukiskan oleh Schramm sebagai 'jalan simpang paling ramai dengan segala disiplin yang melintasinya'.²

Uraian berikut mengemukakan kajian seputar pendekatan, kerangka analisis dan perspektif dari teori komunikasi.

Pembahasan

Pendekatan merupakan suatu istilah yang lazim terdengar. Sering istilah ini digunakan untuk maksud yang sama dengan istilah lain, seperti metode. Namun bagaimana makna sebenarnya. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pendekatan adalah usaha mendekati atau mendekatkan.³ Pendapat lainnya mengemukakan bahwa Pendekatan adalah cara pandang terhadap suatu masalah melalui perantaraannya sesuatu sebagai alat pandangnya.⁴

Pendekatan dalam konteks keilmuan merupakan kerangka dasar dari berbagai teori yang dihasilkan. Menurut Bungin⁵ Ada dua pendekatan dalam keilmuan, yaitu pendekatan non ilmiah (*unscientific*) dan pendekatan ilmiah (*scientific*). Pendekatan non ilmiah adalah suatu pendekatan dimana orang menjawab dorongan ingin tahu dan mencari kebenaran dengan cara atau metode yang tidak ilmiah, seperti melalui

cara yang tidak disengaja atau secara kebetulan, *trial and error* dan lain-lain. Sedangkan pendekatan ilmiah adalah suatu pendekatan dimana orang menjawab dorongan ingin tahu dan mencari kebenaran dengan cara atau metode ilmiah, yaitu berfikir kritis-rasional dan berdasarkan pengalaman serta melalui penelitian ilmiah (*scientific research*). Contoh dari berfikir kritis adalah berfikir secara deduktif dan induktif yang diciptakan oleh Francis Bacon. Secara deduktif artinya berfikir dari yang umum ke yang khusus, sedangkan induktif dari yang khusus ke yang umum. Kebenaran juga dapat diperoleh melalui penyelidikan atau penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah akan menggunakan model atau aturan tertentu yang setiap orang dapat melacak serta mengikuti alur penelitian yang pernah dilaksanakan. Kebenaran yang diperoleh dengan menggunakan penelitian ini memungkinkan diperolehnya suatu kebenaran oleh orang yang berbeda pada waktu yang berbeda sejauh teori, konstruksi, ataupun kondisi-kondisi yang pernah dilakukan oleh peneliti awal terpenuhi pada penelitian yang sedang dilakukannya. Artinya kebenaran yang diperoleh itu dapat juga dirasakan oleh orang lain. Bagi kalangan akademisi, kebenaran inilah yang selalu dikedepankan, yaitu kebenaran yang didasari pada temuan empiris ilmiah, bukan kebenaran hasil spekulatif tentatif. Kebenaran ilmiah memungkinkan orang untuk melacak dan membuktikan benar atau tidaknya ungkapan teori yang diajukan.⁶

Ada dua kebenaran, yaitu kebenaran yang bersifat non ilmiah dan kebenaran yang bersifat ilmiah. Yang *pertama*, kebenaran non ilmiah yaitu suatu kebenaran yang tidak bersandarkan pada kajian ilmiah. Dalam perjalanan sejarah kehidupan manusia, bahwa kebenaran atau pembenaran juga acap kali diperoleh dari tindakan orang-orang yang mempunyai otoritas, kebenaran yang bersifat tradisi, kebenaran menurut akal sehat (*common sense*), kebenaran menurut intuisi dan kebenaran menurut mitos.

Kebenaran otoritas, yaitu kebenaran yang bersumber dari orang yang dipandang mempunyai kekuasaan ataupun wewenang serta keahlian dalam bidangnya. Sebagaimana diketahui, pada masa kerajaan dahulu, raja merupakan sumber undang-undang. Dialah pembuat undang-undang dan dialah undang-undang itu sendiri. Dalam konteks budaya Jawa dikenal ungkapan *sabda pandita ratu*, maksudnya adalah bahwa segala ucapan raja selalu benar dan tidak mungkin mengandung kesalahan. Contoh lain, ketika ada kasus yang diajukan ke pengadilan, maka pihak yang benar adalah pihak yang bayar.⁷ Hal ini juga merupakan fenomena kebenaran secara otoritas. Contoh lain lagi, dokter yang memberikan pengobatan terhadap pasien.

Kebenaran tradisi, yaitu sesuatu yang dipandang benar oleh satu generasi, sebab generasi sebelumnya juga memandangnya sebagai suatu kebenaran yang diwarisi secara turun temurun. Contoh: banyak anak banyak rejeki.

Kebenaran akal sehat (*common sense*) yaitu menggunakan akal sehat untuk menilai segala sesuatu yang terjadi. Seorang filsuf Yunani melontarkan semboyan *Cogito Ergo Sum* (Aku Ada karena Berpikir), ternyata menimbulkan banyak semangat kepada masyarakat untuk menggunakan nalar sehat. Contoh: adanya anggapan umum bahwa tingkat pembunuhan akan lebih tinggi di negara yang tidak mentolerir hukuman mati bagi si pembunuh dibandingkan dengan negara-negara yang memberlakukan hukuman mati.

Kebenaran intuisi yaitu kebenaran yang diperoleh dari proses luar sadar atau melalui suatu renungan tanpa menggunakan penalaran dan proses berfikir secara sistematis, dan seseorang merasa yakin bahwa itu benar.

Kebenaran mitos yaitu kepercayaan masyarakat yang diwarisi secara turun temurun yang kadang juga dipandang sebagai kebenaran. Contoh: kepercayaan orang terhadap Nyi Roro Kidul sebagai penguasa Pantai Selatan.

Yang *kedua*, kebenaran yang ilmiah, yaitu kebenaran yang bersandarkan pada kajian ilmiah. Ciri-ciri kebenaran ilmiah adalah 1) bersifat logis, 2) berdasarkan fakta yang bersifat empiris, 3) menggunakan prinsip analisis yang logis dan sistematis serta tajam dan cermat, 4) menggunakan ukuran objektif, dan 5) bersifat universal.

Umumnya, suatu kebenaran ilmiah dapat diterima dikarenakan oleh tiga hal, yaitu : (1) adanya *koheren*. Suatu pernyataan dianggap benar jika pernyataan tersebut koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Contoh: pernyataan si Badu akan mati. Pernyataan

itu koheren dengan pernyataan bahwa semua orang akan mati. (2) adanya *koresponden*. Suatu pernyataan dianggap benar, jika berhubungan atau mempunyai korespondensi dengan objek yang dituju. Contoh: Ibukota Propinsi Sumatera Utara adalah Medan. (3) *pragmatis*. Suatu pernyataan dianggap benar, jika pernyataan tersebut fungsional dalam kehidupan praktis. Contoh: Orang percaya kepada agama, karena agama fungsional dalam mengatur kehidupan manusia.⁸

Selanjutnya, menurut Littlejohn dalam bukunya *Theories of Human Communication* yang diterbitkan tahun 1989, secara umum dunia masyarakat ilmiah menurut cara pandang serta objek pokok pengamatannya dapat dibagi dalam 3 (tiga) aliran pendekatan. Ketiga pendekatan tersebut adalah pendekatan *scientific* (ilmiah-empiris), pendekatan *humanistic* (humaniora-interpretatif), serta pendekatan *social sciences* (ilmu-ilmu sosial).⁹

Yang *pertama* kelompok atau pendekatan *scientific*. Aliran pendekatan *scientific* umumnya berlaku dikalangan para ahli ilmu-ilmu eksakta seperti fisika, biologi, kedokteran, matematika, dan lain-lain. Menurut pandangan ini, ilmu diasosiasikan dengan *objektivitas*. Objektivitas yang dimaksudkan disini adalah objektivitas yang menekankan prinsip standarisasi observasi dan konsistensi. Landasan filosofisnya adalah bahwa dunia ini pada dasarnya mempunyai bentuk dan struktur. Secara individu para peneliti boleh jadi berbeda pandangan satu sama lain tentang bagaimana rupa atau macam dari bentuk dan struktur tersebut. Namun apabila para peneliti melakukan penelitian terhadap suatu fenomena dengan menggunakan metode yang sama, maka akan dihasilkan temuan yang sama. Inilah hakikat dari objektivitas dalam konteks standarisasi observasi dan konsistensi.

Ciri utama lainnya dari kelompok pendekatan ini adalah adanya pemisahan yang tegas antara *know* (objek atau hal yang ingin diketahui dan diteliti) dengan *knower* (subjek pelaku atau pengamat). Dan salah satu bentuk metode penelitian yang lazim dilakukan adalah metode *eksperimen*. Melalui metode ini, si peneliti secara sengaja melakukan suatu percobaan terhadap objek yang ditelitinya. Tujuan penelitian lazimnya diarahkan pada upaya mengukur ada tidaknya pengaruh atau hubungan sebab akibat diantara dua variabel atau lebih, dengan mengontrol pengaruh dari variabel lain. Prosedur yang umum dilakukan adalah dengan cara memberikan atau mengadakan suatu perlakuan khusus kepada objek yang diteliti serta meneliti dampak atau pengaruhnya. Sebagai contoh, lima ekor tikus diberi suntikan X, sementara lima tikus lainnya (yang mempunyai ciri yang sama) tidak. Setelah kurun waktu tertentu (misalnya setelah 1 bulan, 3 bulan dan seterusnya), dibandingkan ada tidaknya perbedaan diantara kedua kelompok lima ekor tersebut. Kalau ternyata terdapat perbedaan, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan tersebut terjadi karena pengaruh dari suntikan X tersebut.

Yang *kedua* adalah pendekatan *humanistic*. Apabila pendekatan *scientific* mengutamakan prinsip objektivitas, maka pendekatan *humanistic* mengasosiasikan ilmu dengan prinsip subjektivitas. Perbedaan-perbedaan pokok antara kedua aliran pendekatan ini antara lain :

1. Bagi pendekatan *scientific* ilmu bertujuan untuk menstandarisasi observasi, sementara pendekatan *humanistic* mengutamakan kreativitas individual.
2. Pendekatan *scientific* berpandangan bahwa tujuan ilmu adalah mengurangi perbedaan-perbedaan pandangan tentang hasil pengamatan, sementara pendekatan *humanistic* bertujuan untuk memahami tanggapan dan hasil temuan subjek individual.
3. Pendekatan *scientific* memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang berada di luar diri peneliti. Di lain pihak pendekatan *humanistic* melihat ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang berada di dalam diri (pemikiran, interpretasi) peneliti.
4. Pendekatan *scientific* memfokuskan perhatiannya pada 'dunia hasil penemuan' (*discovered world*), sedangkan pendekatan *humanistic* menitikberatkan perhatiannya pada 'dunia para penemunya' (*discovering person*).
5. Pendekatan *scientific* berupaya memperoleh 'konsensus', sementara aliran *humanistic* mengutamakan interpretasi-interpretasi alternatif.

6. Pendekatan *scientific* membuat pemisahan yang tegas antara *known* dan *knower*, sedangkan aliran *humanistic* cenderung tidak memisahkan kedua hal tersebut.

Dalam konteks ilmu-ilmu sosial, salah satu bentuk metode penelitian yang lazim dipergunakan oleh pendekatan *humanistic* ini adalah ‘partisipasi observasi’. Melalui metode ini, si peneliti dalam mengamati sikap dan perilaku dari orang-orang yang ditelitinya, membaur dan melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan dari orang-orang yang ditelitinya. Misalnya bergaul, tinggal di rumah orang-orang tersebut, serta ikut serta dalam aktivitas sehari-hari mereka dalam kurun waktu tertentu (1 minggu, 1 bulan dan seterusnya). Interpretasi atas sikap dan perilaku dari orang yang ditelitinya, tidak hanya didasarkan atas informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara atau tanya jawab dengan orang-orang yang ditelitinya, tetapi juga atas dasar pengamatan langsung dan pengalaman berinteraksi dengan mereka.

Pandangan klasik dari pendekatan *humanistic* adalah bahwa cara pandang seseorang tentang sesuatu hal akan menentukan penggambaran dan uraiannya tentang hal tersebut. Karena sifatnya yang subjektif dan interpretatif, maka pendekatan ini lazimnya cocok diterapkan untuk mengkaji persoalan-persoalan yang menyangkut sistem nilai, kesenian, kebudayaan, sejarah dan pengalaman pribadi.

Kelompok pendekatan yang *ketiga* adalah pendekatan khusus ilmu pengetahuan sosial (*social science*). Pendekatan yang diterapkan oleh para pendukung kelompok aliran ini pada dasarnya merupakan gabungan atau kombinasi dari pendekatan *scientific* dan *humanistic*. Dalam banyak hal pendekatan ilmu sosial merupakan perpanjangan (*extension*) dari pendekatan ilmu alam (*natural science*), karena beberapa metode yang diterapkan banyak diantaranya yang diambil dari ilmu alam/fisika. Namun metode *humanistic* juga diterapkan.

Dipergunakannya dua pendekatan yaitu *scientific* dan *humanistic* yang masing-masing berbeda prinsip ini, adalah karena yang menjadi objek studi dalam ilmu pengetahuan sosial adalah kehidupan manusia. Untuk memahami tingkah laku manusia diperlukan pengamatan yang cermat dan akurat. Untuk ini jelas bahwa pengamatan harus dilakukan seobjektif mungkin agar hasilnya dapat berlaku umum tidak bersifat khusus. Dengan kata lain, para ahli ilmu sosial, seperti halnya para ahli ilmu alam harus mampu mencapai kesepakatan atau konsensus mengenai hasil temuan pengamatannya, meskipun kesepakatan/konsensus yang dicapai sifatnya “relatif” dalam arti dibatasi oleh faktor-faktor waktu, situasi dan kondisi tertentu. Disamping faktor objektivitas, ilmu pengetahuan sosial juga mengutamakan faktor penjelasan dan interpretasi. Hal ini disebabkan oleh manusia yang jadi objek pengamatan adalah makhluk yang aktif, memiliki daya pikir, berpengetahuan, memegang prinsip dan nilai-nilai tertentu, serta sikap tindaknya dapat berubah sewaktu-waktu. Oleh karena itulah maka interpretasi subjektif terhadap kondisi-kondisi spesifik tingkah laku manusia yang menjadi objek pengamatan juga diperlukan guna menangkap makna dari tingkah laku tersebut. Seringkali perbuatan seseorang bersifat ‘semu’ dalam arti tidak mencerminkan keinginan hati yang sebenarnya dari orang tersebut.

Interpretasi dan penjelasan juga diperlukan karena meskipun berdasarkan ciri-ciri biologis, sosial, ciri-ciri lainnya manusia dapat dibagi dalam beberapa kategori-kategori tertentu, tidak berarti bahwa masing-masing baik secara individual maupun kelompok akan mempunyai persamaan dalam hal sikap dan perilakunya. Umpamanya, 3 orang (si A, si B dan si C) semuanya memiliki beberapa karakteristik individual yang sama yakni semuanya wanita, semuanya bekerja sebagai guru sekolah dasar, dan semuanya berpendidikan tamatan SLTA. Namun demikian, ketiga orang tersebut boleh jadi masing-masing akan mempunyai perbedaan satu sama lainnya mengenai sikap dan perilakunya tentang suatu hal.

Dalam perkembangan selanjutnya, pendekatan ilmu pengetahuan sosial ini kemudian secara umum terbagi lagi dalam dua kubu : ilmu pengetahuan tingkah laku (*behavioral science*) dan ilmu pengetahuan sosial (*social science*). Kubu pertama umumnya menekankan pengkajian pada tingkah laku individual manusia, sedangkan kubu yang kedua pada interaksi antar manusia. Perbedaan antara kedua kubu tersebut pada dasarnya hanya menyangkut aspek permasalahan yang diamati, sementara metode pengamatannya relatif sama.

Bidang kajian ilmu komunikasi sebagai salah satu ilmu pengetahuan sosial, pada dasarnya difokuskan pada pemahaman tentang bagaimana tingkah laku manusia dalam menciptakan, mempertukarkan dan menginterpretasikan pesan-pesan untuk tujuan tertentu. Namun dengan adanya dua pendekatan (*scientific* dan *humanistic*) yang diterapkan, muncul dua kelompok masyarakat ilmuwan komunikasi yang berbeda baik dalam spesifikasi objek permasalahan yang diamatinya, maupun dalam hal aspek metodologis serta teori-teori dan model-model yang dihasilkannya. Kalangan ilmuwan komunikasi yang mendalami bidang studi *speech communication* (komunikasi ujaran) umumnya banyak menerapkan metode atau pendekatan *humanistic*. Teori-teori yang dihasilkannya pun lazimnya disebut sebagai teori retorika. Sementara para ahli ilmu komunikasi yang meneliti bidang-bidang studi lainnya seperti komunikasi antarpribadi, komunikasi dalam kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi massa dan lain-lain, umumnya banyak menerapkan metode atau pendekatan *scientific*. Teori-teori yang dihasilkannya biasanya disebut sebagai teori komunikasi (*communication theory*). Namun demikian, pengelompokan semacam ini sekarang sudah tidak jelas lagi. Karena dalam prakteknya, kalangan ilmuwan yang mendalami bidang kajian komunikasi ujaran sering pula menerapkan pendekatan *scientific*. Sementara itu pendekatan-pendekatan *humanistic* juga banyak diterapkan dalam penelitian tentang masalah-masalah komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi massa dan lain-lain.

Berikutnya, beberapa definisi tentang ilmu. Menurut Maranon, ilmu mencakup lapangan yang sangat luas, menjangkau semua aspek tentang *progres* manusia secara menyeluruh. Termasuk di dalamnya pengetahuan yang telah dirumuskan secara sistematis melalui pengamatan dan percobaan yang terus menerus, yang telah menghasilkan penemuan kebenaran yang bersifat umum. Sedangkan Tan berpendapat bahwa ilmu bukan saja merupakan suatu himpunan pengetahuan yang sistematis, tetapi juga merupakan suatu metodologi.¹⁰

Pengembangan ilmu pada awalnya berangkat dari pengalaman dan pengetahuan manusia yang bersifat irasional sampai kepada kebenaran yang rasional dan ilmiah. Sedangkan tujuan ilmu pada hakekatnya adalah memberikan penjelasan terhadap gejala-gejala alam atau sosial secara cermat dan sistematis sehingga dapat dilakukan prediksi. Contoh prediksi ilmu seperti apabila hutan digunduli, maka kemungkinan besar akan terjadi erosi dan banjir yang akan membahayakan kehidupan manusia dan hewan. Karena itu, agar manusia dan hewan tidak terjebak dengan banjir, maka perlu diantisipasi dengan cara memelihara kelestarian hutan dan menghijaukan hutan yang gundul.

Ilmu terkadang disinonimkan dengan teori.¹¹ Secara umum istilah teori dalam ilmu sosial mengandung beberapa pengertian, yaitu teori adalah abstraksi dari realitas. Teori terdiri dari sekumpulan prinsip-prinsip dan definisi-definisi yang secara konseptual mengorganisasikan aspek-aspek dunia empiris secara sistematis. Teori terdiri dari asumsi-asumsi, proposisi-proposisi, dan aksioma-aksioma dasar yang berkaitan.¹² Pendapat lain mengemukakan bahwa teori adalah merupakan alat mencapai pengetahuan yang sistematis. Dengan kata lain, teori memperjelaskan pengetahuan sebagai dasar pemikiran, sekaligus teori juga dapat membimbing dalam suatu penelitian. Teori harus mungkin diuji, diterima atau ditolak kebenarannya.¹³

Teori juga mempunyai fungsi, diantaranya menurut Littlejohn, yaitu memfokuskan, memprediksi dan menjelaskan.¹⁴ Apabila penjelasan tersebut diuji secara berulang-ulang dan terus menerus melalui berbagai penelitian ilmiah serta hasilnya terbukti benar, maka penjelasan itu dapat disebut sebagai teori. Dan apabila penjelasan tak terbukti lagi, maka posisi teori semakin lemah.

Teori acapkali dibandingkan, disamakan, dibedakan dan dipertukarkan dengan model. *Teori Uses and Gratification* dinyatakan sebagai model *Uses and Gratification*. Model difusi inovasi dikatakan teori teori difusi inovasi, dan sebagainya. Meskipun batasan tentang kedua konsep tersebut masih merupakan sesuatu yang diperdebatkan.

Model merupakan suatu istilah yang terdapat dalam ilmu komunikasi dan selalu digunakan atau dimaknai secara meluas. Ada tak kurang dari tiga macam arti fundamental yang berbeda dan lekat pada istilah model. Pertama, kata model digunakan sebagai pengganti kata tahap, kedua, model digunakan sebagai pengganti kata strategi, dan ketiga model sering digunakan sebagai pengganti kata teori.¹⁵

Secara sederhana, model adalah 'gambaran' yang dirancang untuk mewakili kenyataan. Model adalah

tiruan realitas. Sebagai tiruan, model tidak lengkap, model hanya mengambil sebagian dari realitas.¹⁶

Pendapat lainnya mengatakan bahwa model adalah suatu fenomena, baik nyata maupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting dari fenomena tersebut. Model jelas bukan fenomena itu sendiri. Sebagai alat untuk menjelaskan fenomena komunikasi, model mempermudah penjelasan tersebut. Hanya saja model sekaligus mereduksi fenomena komunikasi, artinya ada nuansa komunikasi lainnya yang mungkin terabaikan dan tidak dijelaskan oleh model tersebut.¹⁷

Perbedaan antara teori dan model, teori merupakan penjelasan (*explanation*), sedangkan model hanya merupakan representasi (*representation*). Dengan demikian, model komunikasi dapat diartikan sebagai representasi dari suatu peristiwa komunikasi. Melalui model komunikasi bisa dilihat faktor-faktor yang terlibat dalam proses komunikasi. Akan tetapi model tidak berisikan penjelasan mengenai hubungan dan interaksi antara faktor-faktor atau unsur-unsur yang menjadi bagian dari model. Penjelasan itu diberikan oleh teori. Ini berarti terdapat kaitan antara teori dengan model.¹⁸

Mengenai kaitan teori dengan model, seorang ahli filsafat Abraham Kaplan memberikan pandangan bahwa teori terdiri dari dua jenis yang luas. Ada teori yang secara khusus berkaitan dengan suatu subjek tertentu, dan ada yang bersifat umum yang dapat diterapkan pada berbagai bidang. Jenis teori yang terakhir merupakan perangkat lambang dan hubungan logis diantara lambang-lambang yang dapat diterapkan melalui analogi terhadap beberapa kejadian atau proses. Kaplan menganggap teori jenis terakhir sebagai model. Jadi, bagi Kaplan semua model adalah teori (suatu jenis teori), tetapi tidak semua teori merupakan model.¹⁹

Kemudian tentang perspektif teori komunikasi. Secara sederhana perspektif dapat diartikan dengan pandangan. Anwar Arifin mengatakan semacam paradigma atau teori. Menurut Ashadi Siregar, perspektif adalah teori yang digunakan untuk keperluan analisis dalam suatu disiplin keilmuan yang berasal dari disiplin keilmuan dengan objek formal yang berbeda.²⁰

Hakekat perspektif, yaitu pemahaman terhadap suatu peristiwa tergantung kepada perspektif yang digunakan dalam mengamati peristiwa tersebut. Setiap perspektif pada taraf tertentu kurang lengkap meskipun suatu peristiwa yang amat nyata. Namun setiap perspektif adalah benar dan mencerminkan realitas.

Ilmu komunikasi tidak menolak teori yang berasal dari ilmu lain dengan mengedepankan alasan bahwa ilmu itu berguna untuk memperoleh kebenaran yang menyeluruh. Teori yang dapat menjelaskan fenomena komunikasi secara jitu bisa dipinjam sebagai perspektif. Apalagi data komunikasi merupakan data sosial (karena diperoleh dari kenyataan masyarakat), memerlukan analisis yang komprehensif demi tercapainya kebenaran.

Dalam buku teori-teori komunikasi, Aubrey B. Fisher menjelaskan ada empat perspektif teori komunikasi, yaitu perspektif mekanistik, perspektif psikologis, perspektif interaksionis dan perspektif pragmatis.²¹

Pandangan perspektif mekanistik, yaitu setiap komponen mentransformasikan fungsinya masing-masing dalam suatu garis linier dalam gerakan yang sekuensial. Proses komunikasi dapat dipandang sebagai suatu serial dari rangkaian pelbagai objek yang bersifat sebab-akibat. Langkah yang paling efektif untuk mengkaji suatu objek adalah mengisolasi objek itu, kemudian meneliti setiap komponen lainnya berfungsi atau tidak. Adapun ruang lingkungannya yaitu studi komunikasi berpusat pada saluran dan peristiwa, atau fungsi-fungsi yang terjadi akibat saluran itu. Pengaruh saluran terhadap komunikasi, karakteristik sumber dan transmisi, dan sebagainya.

Pandangan perspektif psikologis, yaitu subjektivitas manusia mempengaruhi stimulus yang mereka terima dan hasilkan. Setiap orang dapat memodifikasi stimulus yang mereka terima. Persepsi yang datang bersama stimulus diterima secara selektif, karena organisme membuat pilihan terhadap apa yang perlu direspon.

Pandangan perspektif interaksionis, yaitu menekankan kepada tindakan manusia dalam masyarakat. Memahami diri sendiri dimulai dari orang lain. Individu dapat dipahami melalui kegiatan interaksi dengan sesamanya dalam masyarakat. Komunikasi terjadi melalui pertukaran simbol yang berkaitan satu sama lain. Hubungan sosial terbentuk melalui proses komunikasi.

Pandangan perspektif pragmatis, yaitu pertukaran pesan yang komunikatif bukan pada individu, melainkan pada perilaku individu yang berinteraksi. Perilaku individu dihasilkan oleh perilaku orang lain. Dalam memahami komunikasi sebagai sistem, harus meneliti sistem perilaku.

Simpulan

Ada beberapa tahapan konsep sebelum sampai pada teori komunikasi, yaitu pendekatan, kerangka analisis dan perspektif. Pendekatan ada yang bersifat ilmiah dan non ilmiah. Pendekatan lainnya yaitu pendekatan *scientific*, *humanistic* dan *ilmu sosial*, yang masing-masing perspektif memiliki penjelasan sendiri. Kemudian, ada konsep ilmu atau teori yang merupakan sinonim dan sama-sama memiliki fungsi menjelaskan dan memprediksi sesuatu dalam bidang tertentu sesuai dengan disiplin ilmu atau teori masing-masing. Namun ada juga yang tidak ingin menyebut ilmu atau teori, melainkan perspektif, yaitu perspektif mekanistik, psikologis, interaksionis dan pragmatis. Lahinya beberapa perspektif tersebut merupakan sumbangan dari berbagai disiplin ilmu yang berkontribusi pada ilmu komunikasi, dan semua perspektif itu berorientasi pada persoalan efektifitas komunikasi.

(Endnotes)

- ¹ Sasa Djuarsa Sendjaja, Paradigma Baru pendidikan Ilmu Komunikasi, dalam “Komunika” Warta Ilmiah Populer, Vol. 8 No. 1, 2005, hlm. 9.
- ² Anwar Arifin, Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 13.
- ³ WJS. Poerwadarminta, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 237.
- ⁴ Bahri M. Ghazali, Dakwah Komunikatif, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 23.
- ⁵ Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 240-244.
- ⁶ Muhammad Idrus, Metode Penelitian Ilmu Sosial, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hlm. 6-7.
- ⁷ Muhammad Idrus, Ibid, hlm. 6
- ⁸ Moh. Nazir, Metode Penelitian, (Jakarta: Ghalia Indonesia), hlm. 16-17.
- ⁹ S. Djuarsa Sendjaja, Ph.D., Dkk, Teori Komunikasi, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hlm. 12.
- ¹⁰ Moh. Nazir, Op-cit, hlm. 10.
- ¹¹ Ahmad kamil Mohamed, Komunikasi sebagai suatu disiplin Akademis, dalam Audientia, Vol. I, No.1 Januari-Maret 1993.
- ¹² S. Djuarsa Sendjaja, Ph.D Dkk, Op-cit, hlm. 110.
- ¹³ Lihat James A. Black, Dean J. Champion, Metode dan Masalah Penelitian Sosial, Terj. (Bandung: Eresco, 1992), hlm. 8.
- ¹⁴ S. Djuarsa Sendjaja, Ph.D Dkk, Op-cit, hlm. 112.
- ¹⁵ Irving louis Harowits, dalam Belling dan Totten, Modernisasi Masalah Model Pembangunan, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 17.
- ¹⁶ Suwardi Lubis, Metodologi Penelitian Komunikasi, (Medan: USU Press, 1998), hlm. 39.
- ¹⁷ Dedy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm 121.
- ¹⁸ H.A.W Widjaja, Ilmu Komunikasi Pengantar Studi (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 112.
- ¹⁹ Onong U. Effendy, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), hlm. 246.
- ²⁰ Ana Nadhya Abrar, Kebijakan Komunikasi, (Yogyakarta: Gava Media, 2008), hlm. 1.
- ²¹ Aubrey B. Fisher, Teori-Teori Komunikasi, (Bandung: Remaja Karya, 1986), hlm. 139.

Daftar Pustaka

- Mohamed, Ahmad Kamil. *Komunikasi sebagai suatu Disiplin Akademis*, dalam Audentia, Vol. 1, No.1 Januari-Maret 1993.
- Abrar, Ana Nadhya. *Kebijakan Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media, 2008.
- Arifin, Anwar. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Black, James A. Dean J Champion. *Metode dan Masalah Penelitian social*. Bandung: Eresco, 1992.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Effendy, Onong U. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra A. Bakti, 2000
- Fisher, Aubrey B. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya, 1986.
- Ghazali, Bahri M. *Dakwah Komunikatif*. Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya, 1997.
- Harowits, Irving Louis. dalam Belling dan Totten, *Modernisasi Masalah Model Pembangunan*. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2009
- Lubis, Suwardi. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Medan: USU Press, 1998.
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. *Komunika: Warta Ilmiah Populer*, Vol.8 No. 1/2005
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. *Teori Komunikas*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Widjaya, H.A.W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

